

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Memberdayakan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah UMKM adalah penting dan strategis dalam pengantisipasi perekonomian ke depan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian hal ini suatu daerah juga untuk kepentingan secara nasional. Karena dalam krisis yang akhir-akhir ini cenderung lebih sering terjadi sangat berpengaruh terhadap stabilitas social, ekonomi, dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang makin terpuruk; sedangkan di sisi lain usaha mikro kecil dan menengah relative masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya. Dari survey yang dilakukan dinas Koperasi dan PKM (1998) diperoleh gambaran dari 225 ribu PKM (Perusahaan Kecil dan Menengah) diidentifikasi bahwa yang masih bertahan sebanyak 64,1% dari jumlah PKM, diantara angka tersebut bahkan mampu ada yang berkembang sedangkan 31,0% mengurangi kegiatan usahanya, dan 4,0% terpaksa menghentikan kegiatan usahanya.

Survey tersebut juga menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dapat bertahan bahkan berkembang adalah usaha agribisnis, usaha furniture kayu, dan industry elektronika serta usaha-usaha mikro kecil lainnya. Bukan saja jumlahnya yang banyak, UMKM kedudukannya juga sangat strategis dalam perekonomian di daerah maupun nasional, UMKM juga telah berpartisipasi dalam penyerapan tenaga kerja dan memiliki potensi penghasilan devisa yang cukup besar melalui kegiatan ekspor komoditas tertentu dan memberikan kontribusi terhadap produk

Domestik Bruto (PDB) di tingkat daerah maupun nasional. UMKM secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut (Prawirokusumo,2000:79)

- a. Fleksibel, dalam arti jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usahanya akan mudah pindah ke usaha lainnya.
- b. Dalam permodalannya, tidak selalu tergantung pada modal dari luar dan bias berkembang dengan modal sendiri.
- c. Dalam hal pinjaman bunga yang di sediakan tidak terlalu besar, terutama usaha-usaha kecil tertentu.
- d. UMKM terbesar di seluruh Indonesia dengan kegiatan usaha di berbagai sektor dan merupakan sarana distributor barang dan jasa dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan cirri-ciri yang dimiliki UMKM tersebut, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menguatkan perekonomian, seiring dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, maka penguatan ekonomi dapat dilakukan melalui pemberdayaan Usaha Kecil Mikro dan Menengah. Indonesia sebagai suatu negara yang berbasis pada sektor agraris, maka perkembangan industry yang ada seharusnya tidak terlepas dari sektor agraris (berbahan baku produk sumber daya alam). Sehingga dalam jangka panjang di harapkan antar sektor tersebut dapat maju secara bersama-sama dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat secara umum.

Saat ini pemerintah sudah mewujudkan kepeduliannya terhadap keberadaan UMKM, hal ini terbukti dengan adanya upaya – upaya pendampingan bagi mereka dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usaha mereka. Khusus untuk Kabupaten Sumenep,

jumlah penduduk yang bekerja di sektor informal dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan terutama yang bergerak di bidang Usaha Kecil Mikro dan Menengah. Pada tahun 2015 terakhir mencapai 28.828 unit Usaha Kecil dan Menengah dengan total tenaga kerja 82.033 orang (Dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kabupaten Sumenep 2016).

UMKM juga memiliki signifikan dalam perekonomian di Kabupaten Sumenep Madura, diantara UMKM tersebut salah satunya industri usaha dari kayu jati. Sentra usaha kayu jati berskala kecil yang ada di Kecamatan Pragaan mampu memproduksi segala macam kebutuhan rumah tangga berupa: lemari, meja, sangkar burung, ranjang, souvenir dan juga kerajinan lainnya. Jenis kerajinan berbahan kayu jati dan juga kayu yang jenis lainnya. Jenis kerajinan berbahan kayu jati dan juga kayu yang jenis lainnya usaha kecil mikro dan menengah ini bias dikatakan telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan perekonomian dan juga telah ikut berpartisipasi dalam mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Sumenep. Tenaga kerja yang terserap dalam industri ini dapat menambah pendapatan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Kontribusi UMKM industri usaha kayu jati dan juga kayu yang lainnya di Desa Karduluk dapat di lihat dari omset rata – rata per bulan yang mencapai 1,80 M. Sedangkan penyerapan tenaga kerja sekitar 425 orang.

Secara umum banyaknya industri di Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Industri Kecil dan Tenaga Kerja
Kabupaten Sumenep Thn 2009 – 2015

Tahun	Industri Kecil (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
2009	1.190	9.729
2010	1.201	10.179
2011	1.210	11.228
2012	1.194	10.729
2013	1.221	11.179
2014	1.249	11.338
2015	1.277	70.645

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep ; 2015

Pengusaha kayu jati dan kayu lainnya di Desa Karduluk bisa hampir seluruh penduduk yang berdiam/bertempat tinggal di Desa Karduluk. Para penguasa tersebut adalah asli penduduk Desa Karduluk meskipun konon ceritanya asal mulanya berasal dari pendatang yaitu penduduk Cina yang datang ke Madura yang bertujuan ingin berdagang dan juga mengajar seni ukir dan usaha pada jaman Pemerintah kerajaan Kabupaten Sumenep dulu kala. Berawal dari situlah masyarakat Desa Karduluk menekuni profesi sebagai tukang kayu dan seni ukir, pada akhirnya masyarakat perlahan-lahan banyak yang berminat dan menekuni pekerjaan tersebut dan sampaisaat sekarang ini sudah menjadi turun-temurun dan sebagai mata pencaharian. Sehingga pada saat ini Desa Karduluk terkenal dengan usaha dan seni ukirnya yang terbesar di Kabupaten Sumenep bahkan di seluruh Madura. Desa Karduluk telah mewakili sentra dan

industry kayu jati terbesar di Madura dan sekarang sudah mempunyai nama “kota ukir Karduluk yang telah di akui oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep” sumber: (Mamik, UD Sekarduluk. Desa Karduluk;2016), adapun jumlah rumah tangga yang berusaha di sektor industri menurut sub sektor per Kecamatan dapat di lihat pada data sebagaimana pada Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Jumlah Rumah Tangga yang Berusaha di Sektor Industri
Menurut Sub Sektor
Kecamatan Pragaan Tahun 2015

No.	Desa	Makanan dan minuman	Usaha Kayu	Barang galian bkn logam	Pengolahan lainnya
1	Kaduara barat	27	25	19	71
2	Sendang	9	11	6	20
3	Rombasan	11	9	33	42
4	Sentol laok	16	16	20	35
5	Larangan perreng	33	29	39	62
6	Sentol daya	26	40	29	104
7	Pekamban daya	59	35	42	98
8	Pekamban laok	27	32	9	15
9	Jeddung	56	43	52	165
10	Peragaan laok	101	31	26	115
11	Pragaan daya	106	41	69	243
12	Prenduan	111	78	71	279
13	Aeng panas	130	92	32	129
14	Karduluk	147	115	50	156
	Jumlah	859	597	497	1,554

Sumber:Kecamatan Pragaan dalam angka,2016

Dari data diatas menunjukkan bahwa Desa Karduluk merupakan salah satu pengusaha kayu terbesar dibandingkan 13 Desa lainnya tercatat sebanyak 115 pengusaha kayu, akan tetapi dari jumlah tersebut masih banyak pengusaha lainnya yang tidak tercatat karena beberapa faktor sehingga tidak termasuk dalam data di atas. Saat ini jumlah pengusaha kayu jati dan kayu lainnya yang ada di Desa Karduluk terus berkembang dan bertambah banyak bahkan sebagian besar masyarakat Karduluk sudah menekuni sebagai tenaga kerja pengrajin kayu. Hal ini tentunya berdampak kepada peningkatannya persaingan antara pengusaha terkait dengan peningkatan produksi mereka dan juga dalam hal penguasaan pasar serta barang yang diproduksi.

Pengrajin kayu Karduluk memiliki skill yang mumpuni yang tidak diragukan lagi dalam menuangkan kreatifitas mereka dalam kerajinan ukir. Secara kasat mata sekilas ukiran-ukiran karya anak pribumi Karduluk memberikan kesan “ indah dan mengagumkan”. Dari itu masyarakat Madura telah mengakui kehebatan yang dihasilkan oleh para pengrajin kayu. Bisa dikatakan sumber daya kemampuan pengrajin cukup mempunyai potensi untuk mengembangkan komunitas pengrajin yang ada. Kemampuan menciptakan kerajinan kayu, tidak hanya dimiliki oleh satu atau dua orang, melainkan hampir separuh dari seluruh masyarakat membidangi dan menekuni kerajinan kayu ini. Sebagian yang lain yang tidak memiliki kemampuan menciptakan kerajinan kayu, mereka bekerja sebagai tukang rapet /tukang mebel. Dari data yang tercatat tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, pengrajin kayu Karduluk secara keseluruhan berjumlah 504 orang. Jumlah ini adalah jumlah campuran antara pengrajin ukir, tukang rapet, pengeplong, bubut dan lainnya. Jumlah yang besar yang hampir separuh dari jumlah masyarakat adalah asset

dan juga merupakan suatu potensi yang tidak bisa dianggap remeh. Potensi ini apabila dikelola dengan baik, ada peluang besar bagi masyarakat Karduluk sendiri untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu pengrajin, banyak dari pengrajin-pengrajin Karduluk yang memilih bekerja ke luar. Pengrajin ukir Karduluk tersebar ke mana-mana, mereka bekerja sebagai buruh pada pengusaha mebel yang ada di luar. Adapun alasan dari para pengrajin yang lebih memilih bekerja di luar yaitu, masalah modal. Modal adalah permasalahan utama yang menyebabkan pengrajin Karduluk untuk bekerja di luar daerah mereka. Selain itu tumbuh suburnya pengrajin ukir, sehingga jumlah pengrajin ukir semakin banyak, sedangkan usaha mebel yang ada tidak mencukupi untuk menampung para pengrajin. Untuk menghindari terjadinya peningkatan pengangguran mereka memilih alternatif untuk mencari wadah yang bisa menampung mereka. Dengan demikian banyaknya pengrajin yang bekerja di luar, menandakan bahwa pengelolaan sumber daya pengrajin, pemanfaatan aset ukir Karduluk masih minim. (Wawancara dengan bapak Azizan, penggiat/pengusaha ukir Karduluk tanggal 25 Mei 2013). Dari segi pendidikan banyak dari mereka para pengrajin yang hanya SMP dan SMA untuk pendidikan terakhirnya. Dari data ke pendudukan, jumlah tamatan SMP laki-laki dan perempuan berjumlah 720 orang atau sekitar 6,2 % dari total jumlah keseluruhan penduduk. Bagi masyarakat yang tamatan SMA/MA berjumlah 492 atau sekitar 4.3 dari jumlah penduduk yang ada. Sedangkan bagi masyarakat yang berhasil menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) laki-laki dan perempuan adalah berjumlah 150 atau sekitar 1.3 dari 11.535 jumlah

penduduk yang ada. Angka tersebut berlaku secara umum bagi masyarakat Karduluk keseluruhan. Angka yang ada dari jumlah masyarakat berdasarkan pendidikan belum dipilah berapa pengrajin Karduluk yang telah menempuh pendidikan SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Secara otomatis, apabila dilakukan pemilahan tentu jumlah pengrajin yang menempuh pendidikan akan lebih sedikit dikurangi oleh masyarakat yang bukan komunitas pengrajin.

Tingkat pendidikan masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap kualitas kehidupan individu maupun kelompok tertentu meskipun pernyataan ini tidak selalu benar. Tidak hanya pendidikan yang sifatnya formal, pendidikan nonformal juga ikut andil dalam pembentukan karakter.

Bagi individu atau kelompok pendidikan akan memberikan wawasan yang lebih jelas dari pada mereka yang tidak berpendidikan. Artinya dengan mengesampingkan kualitas, dan kemampuan komunitas Karduluk dalam mengukir, tingkat sumber daya manusia (SDM) pengrajin dan masyarakat secara keseluruhan masih rendah baik dari segi wawasan ke depan, manajemen pasar, pengelolaan sumber daya komunitas, membangun jaringan, dan lain sebagainya. Contoh nyata dari rendahnya kualitas sumber daya komunitas adalah, semakin tergerusnya lokalitas dan jati diri Karduluk, pembentukan kelompok yang selalu membawa konflik antar pengrajin, sulitnya mencari pasar, model pemasaran yang hanya mengandalkan sistem “ menunggu bola”, minimnya komunitas untuk dalam kemitraan dengan pihak luar, sulitnya permodalan, dan lain sebagainya. Entah siapa yang salah dari situasi dan kondisi Karduluk khususnya komunitas pengrajin, apakah

pemerintah yang tidak kurang memperhatikan nasib mereka, atauapakah komunitas sendiri yang tidak ada keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih maju

Oleh karena itu perhatian dalam bidang sumber daya manusia tidak boleh diabaikan begitu saja, karena merupakan langkah awal dalam merencanakan tenaga kerja agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di bidangnya. Dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia memegang peranan penting dari saat perencanaan, perumusan, sasaran dan tujuan sampai pada strategi mencapai cita cita yang diinginkan oleh perusahaan, yaitu meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Produk usia muda dan terutama yang belum memiliki keluarga pada umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mencari nafkah, karena dengan asumsi pendapatan yang dimiliki hanya untuk dia saja. Sehingga produktivitas kerja seseorang dapat meningkat seiring dengan pertambahan usia (Simanjutak, 1985 : 37). Demikian halnya dengan masa kerja seorang tenaga kerja yang dapat diukur dari lamanya dia bekerja, harmonis tidaknya hubungan antara pemilik perusahaan dengan tenaga kerja yang tercermin dari kesediaan seseorang bekerja di suatu perusaha. Semakin lama masa kerja seseorang maka akan dapat menjadi tolak ukur hubungan industrial antara pemilik perusahaan dengan tenaga kerja dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul : **“Analisis Pengaruh Tingkat Upah, Masa Kerja dan Usia Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka permasalahan utama yang akan di teliti adalah :

Apakah tingkat upah, masa kerja dan usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain :

Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah, masa kerja, dan usia terhadap produktivitas tenaga kerja di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti / mahasiswa
 - a. Sebagai bahan informasi masukan untuk dapat meningkatkan kemampuan. Kreativitas yang berkaitan dengan produktivitas kerja dimasa yang akan datang.
 - b. Tambahan wawasan dan pemahaman mengenai bidang sumber daya manusia yang berhubungan dengan produktivitas kerja.
2. Bagi perusahaan / instansi terkait
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan terhadap tenaga kerja dengan memberikan motivasi yang dibutuhkan. Sehingga adanya tingkat upah, masa kerja, usia yang maksimal akan dapat meningkatkan produktivitas.
 - b. Sebagai dasar penelitian yang obyektif dalam rangka meningkatkan produktivitas melalui langkah yang telah ditetapkan.

3. Bagi fakultas / pihak lain
 - a. Memperluas jaringan kerja sama antar perusahaan terkait
 - b. Memberikan gambaran, wawasan dan pengetahuan mengenai variabel – variabel yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.